

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan dan bimbingan dari orangtua kepada anak merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Karena di rumahlah anak banyak menghabiskan waktunya bersama orangtua, dibanding dengan waktu-waktu di luar rumah. Ada empat sarana yang berperan dalam Pendidikan anak yaitu rumah, sekolah, masyarakat dan lingkungan. Dari keempatnya rumahlah yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa.²

Pola pembinaan adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola pembinaan yang diterapkan setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif. Pola pembinaan orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti

¹ Lembaga Studi Advokasi Masyarakat, Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

² Khalid Ahmad, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2005), h.6.

pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak.³

Keluarga merupakan salah satu lingkungan seorang anak, untuk pertama kalinya mereka mengenal orang-orang di sekitarnya. Melalui keluarga sebelum berhubungan ke masyarakat secara luas⁴. Peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif akan mendukung perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih positif. Peran keluarga yang tidak berfungsi secara baik mengakibatkan perkembangan kepribadian anak menjadi kurang baik.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pembinaan agama pada anak. Dalam sebuah keluarga, peran orangtua sangatlah vital dalam memastikan tumbuh kembang anak secara holistik, termasuk dalam hal pembinaan agama. Namun, tidak semua keluarga memiliki komposisi yang lengkap, salah satunya adalah keluarga dengan orangtua tunggal.

Orangtua tunggal adalah seorang individu yang mengambil peran sebagai ayah dan ibu sekaligus dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Dalam konteks ini, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu pola asuh orangtua tunggal, khususnya pola asuh seorang ayah tunggal (*single dad*), dalam pembinaan agama pada anak. Pola asuh orangtua tunggal memiliki tantangan tersendiri karena harus menghadapi berbagai peran yang seharusnya dilakukan oleh dua orangtua dalam sebuah keluarga. Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat keberagamaan anak adalah pola asuh. Mansur mendefinisikan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua. Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku keberagamaan anak⁵.

Pola pembinaan anak yang ideal dalam keluarga dilakukan oleh kedua orang tua. Pengasuhan pada dasarnya adalah *coparenting*, yaitu tanggung

³ H Jannah, Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Ankek”, *Jurnal Pesona Paud* Vol.1, No.2013, h.2.

⁴ Ernawati Harahap, S.Pd., dkk *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam* (Pekalongan, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2022) h.14

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar2009)

jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah dan ibu saling bekerja sama dalam memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak. Kerjasama tersebut diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan perilaku keberagamaan yang positif, namun kondisi tersebut tidak dapat selalu dipertahankan karena kebutuhan keluarga itu berbeda.

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah penulis lakukan, yang merupakan keluarga *single dad* keduanya bertepatan di Desa Kalirejo Lampung Tengah. Pada tanggal 10 Oktober 2023 dengan Bapak Slamet Widodo sebagai narasumber *pertama* salah satu ayah tunggal yang berada di Desa Kalirejo yang memiliki satu anak perempuan tunggal yang berusia 16 tahun diperoleh informasi bahwa kurangnya peran seorang ibu sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak, dikarenakan pola asuh seorang ayah berbeda dengan pola asuh seorang ibu⁶. Sebagai seorang *single dad*, peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas, selain dituntut memegang peran pencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga dan mendidik anaknya. Seorang anak membutuhkan pengasuhan Ayah dan bimbingan yang tepat dalam proses pembentukan perilaku keberagamaan yang positif.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut pembinaan agama pada anak berperan penting dikarenakan pendidikan agama didalamnya tidak hanya mempelajari hubungan antar sesama manusia tetapi juga membahas hubungan manusia kepada sang pencipta. Pendidikan agama menjadi salah satu pondasi yang wajib ada dan diajarkan kepada siapapun yang beragama islam, salah satunya didalam keluarga agar terdapat keselarasan antar hubungan keluarga kepada sang pencipta baik dari pola asuh, dikarenakan pembelajaran agama memiliki sisi positif yang mana dapat membantu membentuk perilaku akhlak yang baik.

Dari pemaparan diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul Pola Pembinaan Agama Bagi Anak Dari Keluarga *Single Dad* (Studi Kasus Keluarga Slamet Widodo, Desa Kalirejo,

⁶ Wawancara dan pra-survey dengan Bapak Slamet Widodo Pada Tanggal 10 Oktober 2023 pukul 10.00

Lampung Tengah) dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola asuh orangtua tunggal dalam pembinaan agama pada anak. Menanggapi hal tersebut maka penulis ingin melihat bagaimana Pola Pembinaan Agama Bagi Anak Dari Keluarga *Single Dad* yang cukup unik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan *single dad* dalam pembinaan agama pada anak di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.?
2. Bagaimana persepsi anak terhadap pola pembinaan agama dikeluarga *single dad* di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pola pembinaan *single dad* dalam pembinaan agama pada anak di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus pada pola asuh orangtua tunggal, khususnya ayah tunggal, dalam pembinaan agama pada anak keluarga *single dad* dilakukan pada keluarga ayah tunggal yang tinggal di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.
2. Penelitian ini difokuskan pada persepsi anak terhadap pola pembinaan agama pada keluarga *single dad* di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.
3. Penelitian ini difokuskan faktor penghambat dan pendukung mengenai pola pembinaan agama pada anak pada keluarga *single dad* di Desa Kalirejo, , Lampung Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola pembinaan yang dilakukan *single dad* dalam pembinaan agama pada anak di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.

2. Untuk menganalisis persepsi anak terhadap pola pembinaan agama pada keluarga *single dad*. di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.
3. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pola pembinaan *single dad* dalam pembinaan agama pada anak di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Memberi pemahaman yang lebih baik mengenai pola pembinaan , khususnya *single dad*, dalam pembinaan agama pada anak di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.
2. Memberikan informasi tentang persepsi anak terhadap pola pembinaan agama di keluarga *single dad* di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.
3. Memberikan wawasan mengenai faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pola pembinaan *single dad* dalam pembinaan agama pada anak di Desa Kalirejo, Lampung Tengah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran dalam suatu penelitian yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk suatu rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal dengan dibantu persepsi penelitian terdahulu.⁷ Bentuk Penelitian ini penelitian kualitatif jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat- tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting

⁷Syafrida H.S, *Metodologi Penelitian*, (Medan Januari 2021) h.1.

apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya,⁸

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, pada situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti. Metode yang digunakan yaitu deskripsi dalam hal penelitian mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.⁹

2. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini maka Penelitian menggunakan dua jenis sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Prmer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pendapat lain menyatakan bahwa data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁰ Data yang dikumpulkan peneliti berasal dari orangtua tunggal ayah, anak kandung, dan kerabat dekat.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. misalnya lewat

⁸Imam Gunawan,*Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek* (Jakarta PT Bumi Aksara ,2013), h.88.

⁹ Eko Sugiarto,*Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif:Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media,2015),h. 9

¹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Cetakan VII, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), h, 132.

orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data tambahan atau sebagai sumber data primer jika sumber tersebut tidak tersedia dalam perannya sebagai sumber data primer.¹¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut, dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.¹² Adapun langkah-langkah teknis analisis data menurut Milles dan Huberman untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentranspormasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.¹³ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Prosesnya dapat dilakukam dengan cara menampilkan data

¹¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h. 114.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 85

¹³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h.129

dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti agar mencapai tujuan penelitian. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid serta konsisten dan pada saat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).¹⁴

¹⁴ Trianto, *Pengantar Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.. 266